**ANALISIS FAKTOR FAKTOR PENGHAMBAT MEMBACA
PERMULAAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
SISWA KELAS I SD NO 3 PELAGA PETANG BADUNG**

I Wayan Purgandi¹, Ni Wayan Sariani Binawati², Ni Nyoman Tri Wahyuni³

^{1,2,3}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Depasar

wpurgandi@gmail.com¹, wayansarianibinawati@gmail.com², triwahyuni@uhnsugriwa.ac.id³

Abstrak: Pengajaran keterampilan membaca dasar sangat penting untuk pengembangan keterampilan membaca, jadi perlu dimulai sejak awal, terutama di kelas I. Namun, banyak siswa di sekolah dasar yang menghadapi kesulitan saat mulai belajar membaca, menggabungkan suku kata menjadi kata, mengucapkan suku kata, dan mengenal huruf ialah beberapa kesulitan yang dihadapi siswa. Adapun masalah yang akan dibahas antara lain (1) Faktor penghambat siswa dalam belajar membaca permulaan, (2) Bentuk kesulitan yang dihadapi siswa yang berpotensi menghambat membaca permulaan, (3) Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan. Penelitian ini bertujuan (1) Agar mengetahui penghambat siswa dalam membaca permulaan, (2) Agar mengetahui bentuk kesulitan yang dihadapi siswa, (3) Agar mengetahui upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) Ada dua faktor yang menghambat membaca permulaan yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal mencakup dua aspek yaitu aspek fisik dan psikologis, sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh dari luar seperti kurangnya dukungan keluarga, faktor teman dan sekolah, (2) Bentuk kesulitan yang dihadapi ada dua yaitu kesulitan mengenal huruf serta menggabungkan suku kata, (3) Upaya yang dilakukan guru yaitu dengan metode pembelajaran yang sesuai atau menarik serta kegiatan literasi sebelum mulai pembelajaran.

Kata Kunci: Membaca Permulaan, Kesulitan Membaca, Faktor Penghambat, Faktor Fisik, Faktor Psikologis, Metode Pembelajaran.

Abstract: Teaching basic reading skills is very important for the development of reading skills, so it needs to be started early, especially in grade I. However, many students in elementary school face difficulties when starting to learn to read, combining syllables into words, pronouncing syllables, and recognizing letters are some of the difficulties faced by students. The problems that will be discussed include (1) Factors that inhibit students in learning to read early, (2) Forms of difficulties faced by students that have the potential to inhibit early reading, (3) Teachers' efforts in overcoming difficulties in reading early. This study aims to (1) To find out the obstacles for students in reading early, (2) To find out the forms of difficulties faced by students, (3) To find out teachers' efforts in overcoming difficulties in reading early.. Data collection methods were observation, interviews and documentation.

The results of the study showed (1) There are two factors that inhibit beginning reading, namely internal and external factors. Internal factors include two aspects, namely physical and psychological aspects, while external factors include external influences such as lack of family support, friend and school factors, (2) There are two forms of difficulties faced, namely difficulty recognizing letters and combining syllables, (3) Efforts made by teachers, namely using appropriate or interesting learning methods and literacy activities before starting learning.

Keywords: *Beginning Reading, Reading Difficulties, Inhibiting Factors, Physical Factors, Psychological Factors, Learning Methods.*

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah salah satu unsur mendasar yang dibutuhkan untuk dapat tumbuh dalam kehidupan, maka pendidikan diperlukan oleh setiap orang, tanpa memandang usia. Pendidikan ialah suatu usaha yang terarah dan teratur yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif mengembangkan potensinya. Tujuannya ialah untuk memiliki kualitas yang bermanfaat bagi orang lain dan masyarakat, seperti kecerdasan, moralitas, pengendalian diri, kepribadian yang positif, kekuatan spiritual, dan bakat (Munandar et al., 2022).

Tujuan utama pendidikan tidak hanya sekedar menghasilkan hasil yang bersifat jangka pendek dan membagikan keuntungan langsung, tetapi lebih pada menghasilkan manfaat jangka panjang dari hasil tersebut. Manfaat pendidikan terbagi dalam berbagai bentuk, yakni manfaat ekonomis dan non-ekonomis, serta manfaat individu dan sosial. Sebagai contoh, seseorang yang menempuh pendidikan akan memperoleh manfaat pribadi berupa pekerjaan yang lebih baik dan penghasilan yang lebih tinggi.

Pendidikan sebagai langkah awal untuk meraih kemajuan tidak akan efektif jika tidak diimbangi dengan kesadaran akan pentingnya membaca. Saat ini, Indonesia tengah menghadapi krisis darurat dalam sektor pendidikan. Sikap generasi muda yang cenderung meremehkan kegiatan membaca menyebabkan negara ini mengalami berbagai masalah, seperti krisis kepemimpinan, moral, dan kelanjutan generasi penerus bangsa (Romadhon, 2020). Budaya membaca di Indonesia masih tergolong rendah, di mana masyarakat cenderung lebih memilih mendengarkan dan menyimak daripada membaca. Hal ini memperlihatkan bahwasannya masyarakat belum mampu dianggap sebagai masyarakat yang maju (Romadhon, 2020).

Kurangnya kesadaran akan pentingnya membaca dalam kehidupan menjadi penyebab utama rendahnya minat generasi sekarang terhadap kegiatan tersebut. Pengaruh budaya dan

konten luar yang mudah masuk ke Indonesia menjadikan generasi saat ini lebih tertarik mengonsumsi konten tanpa memperhatikan pentingnya membaca. Membaca dianggap sebagai faktor utama dalam kemajuan sebuah bangsa. Sebuah bangsa yang memiliki minat tinggi dalam membaca akan memegang kunci untuk mengakses pengetahuan yang luas. Oleh karena itu, Semua memiliki peran penting untuk mengingatkan masyarakat akan signifikansi membaca dalam mendorong kemajuan bangsa (Romadhon, 2020).

Pengajaran keterampilan membaca dasar sangat penting dan harus dimulai sejak dini, khususnya di kelas I, karena penguasaan awal ini menentukan kemampuan siswa memahami materi pembelajaran di kelas (Priyabada et al., 2024). Standar membaca di kelas I mencakup kemampuan membaca teks pendek dengan lancar dan memahami teks yang lebih panjang, namun banyak siswa mengalami kesulitan seperti mengenal huruf, menggabungkan suku kata, dan mengucapkannya (Priyabada et al., 2024).

Membaca merupakan bagian penting dari budaya, namun akses terhadap kebiasaan ini belum merata di masyarakat Indonesia, yang lebih terbiasa dengan budaya lisan daripada budaya baca (Romadhon, 2020). Membaca sendiri merupakan proses yang berkembang yang mencakup pemahaman makna hingga analisis kritis terhadap isi bacaan, yang menjadi kunci kesuksesan belajar siswa (Ain & Siti, 2024).

Tahap awal membaca di sekolah dasar adalah fondasi penting yang mendukung pembelajaran lebih lanjut. Oleh karena itu, guru perlu memfokuskan perhatian pada penguatan keterampilan membaca dasar (Ain & Siti, 2024; Borusilaban & Harsiwi, 2023). Minat membaca yang rendah, baik karena faktor internal maupun eksternal, menjadi tantangan tersendiri (Pujiarti dkk., 2024). Kesulitan umum yang dihadapi siswa termasuk mengenali huruf, membaca kata dengan kombinasi huruf, dan mengingat huruf satu per satu (Anshar, 2024).

Motivasi juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan membaca. Tanpa motivasi, keterampilan membaca tidak akan berkembang maksimal. Oleh karena itu, pembelajaran membaca sejak dini harus dilakukan dengan serius agar menjadi dasar yang kuat bagi pembelajaran selanjutnya (Wulansari & Atmojo, 2023).

Pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah mencakup empat keterampilan utama: membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Namun, keterampilan membaca awal masih menjadi tantangan utama bagi banyak siswa, terutama di kelas rendah. Siswa yang belum menguasai membaca akan kesulitan memahami informasi tertulis, sehingga tertinggal dalam

pembelajaran dibandingkan teman sebayanya (Wulansari & Atmojo, 2023).

Peran guru sangat penting dalam menumbuhkan kebiasaan membaca. Guru yang mampu memilih metode yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa akan lebih efektif dalam mendukung keterampilan membaca. Sebaliknya, guru yang tidak memberikan instruksi yang jelas dan dukungan yang memadai dapat menghambat kemajuan siswa (Anshar, 2024).

Hasil observasi di SD No. 3 Pelaga pada 6 Januari 2025 menunjukkan bahwa dari 24 siswa kelas I, masih ada yang mengalami kesulitan dalam membaca. Kesulitan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang harus diidentifikasi agar proses belajar dapat ditingkatkan. Siswa yang belum mahir membaca mengalami kesulitan mengikuti pelajaran, yang berakibat pada rendahnya hasil belajar.

Masalah rendahnya keterampilan membaca di kelas rendah dipicu oleh berbagai kesenjangan, seperti keterbatasan fasilitas pembelajaran, kurangnya akses terhadap sumber belajar, kondisi psikologis dan emosional siswa, serta lingkungan belajar yang tidak kondusif baik di rumah maupun sekolah. Kualitas pengajaran yang kurang kreatif juga menyebabkan siswa cepat bosan dan enggan belajar membaca. Selain itu, perhatian guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca sering kali masih kurang memadai, sehingga kebutuhan khusus siswa tidak tertangani dengan optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks aslinya, dengan fokus pada makna subjektif dan interpretasi, bukan angka atau statistik. Peneliti terlibat langsung dengan subjek melalui wawancara dan interaksi di lokasi penelitian (Sugiyono, 2019:137). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena datanya diperoleh dari hasil wawancara dan interaksi langsung.

Lokasi dan waktu penelitian merujuk pada tempat dan periode pelaksanaan penelitian. Penentuan lokasi sangat penting dalam penelitian kualitatif karena membantu menetapkan objek dan tujuan penelitian, memudahkan proses penelitian (Wibawa, 2022). Penelitian ini dilaksanakan di SD No 3 Pelaga, Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, selama tiga bulan, yaitu pada bulan Maret, April, dan Mei 2025.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder (Sari, 2019). Data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, yaitu melalui wawancara dengan

guru kelas I dan observasi kegiatan siswa di SD No. 3 Pelaga (Nurjanah, 2021). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan jawaban langsung, sedangkan observasi digunakan untuk mengamati aktivitas secara langsung. Data sekunder berasal dari dokumen, buku, dan literatur lain yang relevan, yang tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitian (Nurjanah, 2021).

Subjek penelitian ini adalah guru kelas I, kepala sekolah, dan siswa kelas I SD No. 3 Pelaga. Objek penelitiannya adalah faktor-faktor yang menghambat siswa kelas I dalam belajar membaca permulaan. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki informasi relevan, yakni guru, kepala sekolah, dan siswa kelas I (Hamed, 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati langsung perilaku, interaksi sosial, dan situasi siswa di kelas, guna memahami konteks permasalahan secara nyata. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan siswa untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pengalaman serta pandangan mereka terhadap kesulitan membaca permulaan. Selain itu, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelaahan dokumen, catatan, dan arsip sekolah yang berkaitan dengan proses pembelajaran membaca. Ketiga metode ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai permasalahan yang diteliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan secara berkelanjutan sejak sebelum pengumpulan data hingga proses penelitian selesai. Analisis data dimulai dengan reduksi data, yaitu menyederhanakan dan memusatkan data dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi dengan cara merangkum, memilih informasi penting, dan mengabaikan hal-hal yang tidak relevan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan (*display data*) dalam bentuk narasi, bagan, atau diagram yang memudahkan pemahaman hubungan antarfenomena serta mendukung perencanaan langkah penelitian berikutnya. Langkah terakhir adalah verifikasi dan penarikan simpulan, yaitu proses memvalidasi temuan awal dengan data yang dikumpulkan, serta menarik kesimpulan berdasarkan keterkaitan informasi yang telah dianalisis secara mendalam. Ketiga langkah ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai faktor-faktor yang menghambat pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas I SD No. 3 Pelaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SD No. 3 Pelaga adalah sekolah dasar negeri yang terletak di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, Bali. Sekolah ini berdiri sejak 1 Januari 1976 dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan akreditasi B dan sertifikasi ISO 9001:2000, SD No. 3 Pelaga diharapkan mampu berkontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa, khususnya di wilayah Petang.

Terdapat 7 tenaga pendidik yang mengajar di SD No. 3 Pelaga Petang Badung, yang terdiri dari 3 guru laki-laki dan 4 guru perempuan serta kepala. Penelitian ini mengungkap bahwa dari 23 siswa kelas I SD No. 3 Pelaga (15 laki-laki dan 9 perempuan), terdapat 5 siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, terutama dalam mengenali huruf dan menggabungkan suara menjadi kata. Tiga dari lima siswa tersebut adalah laki-laki, dan dua sisanya perempuan. Sementara itu, kondisi sarana dan prasarana sekolah dinilai cukup baik dan mendukung kegiatan pembelajaran. Bangunan tertata rapi dan digunakan secara optimal untuk proses belajar-mengajar.

A. Faktor Penghambat Siswa dalam Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD No 3 Pelaga

Membaca permulaan adalah tahap penting dalam pembelajaran membaca di jenjang dasar, namun tidak semua siswa menguasainya dengan mudah. Hambatan belajar membaca berasal dari faktor internal seperti kurang motivasi, kesulitan mengenal huruf, dan hambatan kognitif, serta faktor eksternal seperti kurangnya dukungan keluarga dan keterbatasan sarana belajar (Suharmono et al., 2021). Pembelajaran membaca terbagi dalam dua fase: permulaan di kelas rendah dan tingkat lanjut di kelas atas. Keberhasilan pembelajaran bergantung pada kesiapan fisik, intelektual, dan lingkungan yang mendukung, karena pembelajaran merupakan sistem yang saling terkait (Suharmono et al., 2021). Siswa yang mampu membaca dengan baik cenderung lebih berhasil akademis. Untuk mengatasi kesulitan membaca awal, penting mengidentifikasi faktor penghambat agar guru dapat merancang solusi efektif (Suharmono et al., 2021).

Berdasarkan wawancara dengan guru dan kepala sekolah SD No. 3 Pelaga, hambatan belajar membaca permulaan pada siswa berasal dari dua faktor utama: internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kondisi dalam diri siswa seperti rendahnya kemampuan dasar bahasa, kesulitan mengenali huruf dan bunyi, kurang percaya diri, motivasi rendah, serta perbedaan kesiapan belajar akibat latar belakang stimulasi literasi yang berbeda sebelum

masuk SD. Faktor psikologis seperti mudah bosan dan kurang minat baca juga menjadi kendala penting. Guru perlu memberikan perhatian khusus dengan metode pembelajaran yang menarik, individual, dan intervensi dini bagi siswa yang mengalami kesulitan. Faktor internal terdiri dari aspek psikologis (minat, motivasi, konsentrasi, rasa percaya diri) dan fisik (kemampuan kognitif, kesiapan usia) yang sangat memengaruhi keberhasilan membaca permulaan (Mayangsari, 2022).

Sementara itu, faktor psikologis sangat berperan dalam proses membaca permulaan, khususnya bagi siswa kelas I SD No. 3 Pelaga. Kendala psikologis utama meliputi rendahnya minat baca, kurang motivasi belajar, dan lemah konsentrasi. Minat baca yang rendah membuat siswa kurang antusias dan mudah bosan, sementara motivasi yang kurang dari dalam diri maupun lingkungan mengurangi dorongan belajar aktif. Konsentrasi yang lemah menyulitkan siswa fokus mengenali huruf, merangkai suku kata, dan memahami bacaan. Ketiga aspek ini saling terkait dan menyebabkan perkembangan membaca menjadi lambat. Rasa cemas, takut salah, dan malu saat membaca di depan kelas juga melemahkan motivasi dan konsentrasi siswa.

Minat baca merupakan salah satu faktor psikologis penting yang memengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Menurut Elendiana (2020), minat baca yang rendah berdampak buruk bagi perkembangan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Santi guru wali kelas I di SD No. 3 Pelaga, rendahnya kemampuan membaca siswa sangat dipengaruhi oleh kurangnya minat baca. Siswa di rumah lebih banyak bermain ponsel dan jarang belajar membaca, ditambah kurangnya bimbingan orang tua. Faktor internal lain yang memengaruhi adalah rendahnya rasa percaya diri dan rasa minder karena kehadiran teman-teman sekelas.

Minat baca yang rendah membuat siswa enggan membaca dan kurang semangat mengikuti proses pembelajaran, sehingga kemampuan mengenali huruf, menyusun kata, dan memahami bacaan menjadi terbatas. Penelitian Priyabada et al., (2024) juga menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih tertarik membaca jika diberikan buku bergambar dengan tulisan besar dan ilustrasi menarik. Kesimpulannya, rendahnya minat baca merupakan hambatan utama dalam kegiatan membaca permulaan.

Motivasi merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan belajar membaca. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas rendah di SD No. 3 Pelaga, sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar membaca yang rendah, dimana mereka hanya membaca ketika disuruh guru, bukan atas kemauan sendiri. Faktor penyebab antara lain kurangnya dukungan

dari orang tua, terbatasnya akses bahan bacaan menarik, dan kebiasaan belajar di rumah yang belum terbentuk. Menurut Nurwidyaning et al. (2023), motivasi membaca sangat penting untuk mendorong ketertarikan membaca. Namun kenyataannya, motivasi siswa masih rendah sehingga minat baca juga menurun. Guru dianjurkan menggunakan strategi inovatif yang dapat membangkitkan minat baca dan meningkatkan motivasi siswa.

Kesulitan konsentrasi dalam membaca permulaan adalah masalah yang sering dihadapi siswa kelas I di SD No. 3 Pelaga. Banyak siswa sulit fokus dalam jangka waktu lama dan sering terganggu oleh suara atau aktivitas di kelas. Hal ini menghambat kemampuan mereka menyerap informasi dari teks bacaan.

Faktor psikologis seperti rasa cemas dan malu ketika diminta membaca di depan kelas juga memperburuk konsentrasi. Siswa takut salah atau diejek sehingga enggan mencoba dan fokus terganggu. Lingkungan kelas yang kurang kondusif, misalnya kebisingan dari teman, memengaruhi konsentrasi. Faktor fisik, terutama perkembangan otak, sangat memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak. Otak yang berkembang optimal pada usia sekolah dasar membantu anak mengenali huruf, mengingat bunyi, dan memahami kata (Mayangsari, 2022). Kemampuan mengingat yang berkaitan dengan fungsi otak sangat penting dalam proses belajar membaca. Gangguan fisik seperti kelelahan, kurang tidur, atau masalah neurologis dapat menghambat daya ingat dan konsentrasi sehingga mempengaruhi kemampuan membaca (Priyabada, 2024). Hasil wawancara dengan kepala sekolah SD No 3 Pelaga juga menegaskan bahwa kemampuan mengingat siswa merupakan faktor internal fisik penting dalam membaca permulaan (Wibawa, 2024). Penelitian Anshar, (2024) mendukung bahwa faktor fisik, seperti kesehatan dan fungsi indra, menjadi hambatan dalam pembelajaran membaca. perparah situasi.

Faktor usia memengaruhi kemampuan membaca permulaan karena pada usia 6–7 tahun otak anak berada pada masa perkembangan optimal untuk belajar membaca. Namun, pengaruh usia tidak selalu signifikan karena perkembangan kognitif dan fisik anak yang belum matang dapat menyebabkan kesulitan. Lebih penting dari usia adalah latihan praktis dan paparan konsisten terhadap bacaan sejak dini, yang dapat meningkatkan kemampuan membaca anak meskipun usianya masih muda (Wibawa, 2024). Latihan seperti bermain kartu huruf dan mendengarkan cerita membantu memperkuat ingatan dan keterampilan linguistik anak sehingga mendukung kelancaran membaca di kemudian hari.

Faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar anak, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang memengaruhi kemampuan membaca permulaan. Di SD No 3 Pelaga,

kurangnya dukungan keluarga, fasilitas sekolah yang terbatas, dan lingkungan sosial ekonomi yang rendah menghambat motivasi dan kesempatan belajar membaca anak. Ketiga aspek ini saling terkait dan menjadi hambatan utama dalam proses pembelajaran membaca permulaan.

Faktor keluarga sangat penting dalam mendukung kemampuan membaca permulaan anak. Ketika keluarga kurang memberikan perhatian, seperti tidak menyediakan bahan bacaan, jarang membimbing anak, atau orang tua sibuk dengan pekerjaan rumah tangga, anak cenderung kurang mendapat stimulasi membaca yang cukup sehingga kemampuan membacanya terhambat (Anshar, 2024). Wawancara dengan guru dan kepala sekolah di SD No 3 Pelaga menegaskan bahwa dukungan orang tua, seperti mendampingi anak belajar dan membiasakan membaca sejak dini, sangat menentukan keberhasilan anak dalam membaca. Sebaliknya, anak yang kurang mendapat bimbingan dan dorongan dari keluarga akan mengalami kesulitan dan kurang motivasi belajar membaca (Nuraini et al., 2022). Keterlibatan keluarga menjadi fondasi utama, meski lingkungan sekolah dan teman sebaya juga berpengaruh, dukungan orang tua tetap paling krusial dalam pembentukan kemampuan membaca permulaan.

Dalam wawancara dengan ibu santi menerangkan faktor teman di kelas sangat memengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa. Gangguan dari teman yang tidak fokus atau suka mengganggu menyebabkan siswa sulit berkonsentrasi dan memahami materi. Interaksi sosial negatif seperti ejekan juga menurunkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Selain itu, budaya membaca yang kurang mendukung di rumah dan sekolah memperburuk kondisi ini (Lestari & Ramadan, 2024). Faktor sekolah seperti kurangnya sarana belajar, terutama buku cerita, juga menghambat minat dan perkembangan kemampuan membaca siswa (Tude Feri Miana Satria Wibawa). Teori behavioristik Skinner menekankan pentingnya interaksi berulang antara siswa dan stimulus pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan membaca (Skinner, 1953). Oleh karena itu, pengelolaan kelas yang baik dan dukungan sarana belajar sangat dibutuhkan agar proses belajar membaca permulaan berjalan optimal.

B. Bentuk Kesulitan yang dihadapi Siswa Kelas I di SD No. 3 Pelaga yang Berpotensi Menghambat Belajar Membaca Permulaan

Kesulitan membaca pada anak dapat muncul dalam berbagai bentuk, yang sering kali berhubungan dengan kemampuan anak dalam mengenali huruf, menghubungkan suara dengan simbol tulisan, serta memahami teks yang dibaca. Prayoga & Citrawati (2023) menjelaskan

bahwa banyak siswa di kelas rendah yang masih menghadapi kesulitan dalam keterampilan membaca. Setiap siswa memiliki perbedaan dalam jenis dan tingkat kesulitan membaca dialami. Penting untuk menganalisis kesulitan membaca sejak dini, karena jika masalah ini diabaikan dan tidak mendapat perhatian dari guru, orang tua, atau pihak dewasa di sekitar siswa, kesulitan tersebut dapat semakin memburuk dan menghambat proses pembelajaran.

Temuan ini menegaskan pentingnya guru memantau perkembangan kemampuan membaca siswa secara berkelanjutan melalui pembelajaran yang terstruktur dan fokus pada keterampilan dasar literasi. Aktivitas membaca di kelas bertujuan agar siswa dapat meningkat secara bertahap dalam mengenal kata, membaca lancar, dan memahami makna bacaan, yang menjadi fondasi penting untuk keberhasilan belajar di jenjang berikutnya. Berdasarkan observasi di SD No. 3 Pelaga, terdapat 5 siswa kelas I yang mengalami kesulitan membaca, terutama dalam mengenal huruf dan menggabungkannya menjadi suku kata, yang menghambat kelancaran membaca mereka pada tahap awal pembelajaran. Kesulitan ini termasuk sulit membaca abjad dengan lafal tepat dan mengeja suku kata yang diinstruksikan, sehingga mengganggu proses pembelajaran membaca.

Kesulitan mengenal huruf merupakan tahap awal yang krusial dalam pembelajaran membaca dan menulis. Siswa belajar mengenali bentuk, nama, dan bunyi huruf yang menjadi dasar pembentukan kata dan kalimat. Namun, banyak siswa kelas I mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang mirip seperti “b” dan “d” atau “p” dan “q”, sehingga menghambat proses membaca mereka (Farhah et al., 2022; Kusno et al., 2020). Hal ini sejalan dengan temuan Prayoga & Citrawati (2023) yang menunjukkan adanya kesalahan membaca huruf vokal dan konsonan yang mirip secara bentuk atau bunyi. Kesulitan tersebut mengakibatkan siswa sulit membentuk kata dengan tepat dan membaca dengan lancar. Oleh karena itu, guru perlu memberikan latihan berulang agar siswa terbiasa mengenali dan membedakan huruf dengan benar sebagai fondasi utama dalam belajar membaca (Burnett dalam Farhah et al., 2022).

Kesulitan menggabungkan kata merupakan tantangan utama dalam pembelajaran membaca permulaan bagi siswa kelas I. Proses blending, yaitu menyatukan bunyi huruf atau suku kata menjadi kata utuh, masih sulit dilakukan oleh beberapa siswa meskipun siswa sudah mengenal huruf dasar. Siswa cenderung melafalkan huruf satu per satu dan kesulitan membaca kata baru atau kata panjang seperti "pesawat" secara lancar (Santiani, S.Pd). Kesalahan dalam membedakan huruf yang mirip seperti "b" dan "d" juga sering terjadi, memengaruhi

kemampuan membaca dan menulis mereka. Kesulitan ini menunjukkan lemahnya pemahaman fonemik dan konstruksi kata yang berdampak pada kemampuan membaca suku kata, kata, hingga kalimat secara menyeluruh

C. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD No. 3 Pelaga

Di SD No. 3 Pelaga, guru kelas rendah menghadapi tantangan dalam membantu siswa kelas I yang masih mengalami kesulitan membaca permulaan, seperti mengenal huruf, menggabungkan suku kata, dan membaca kata sederhana. Untuk mengatasi hambatan ini, guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih intensif dan memberikan bimbingan tambahan secara individual atau dalam kelompok kecil secara berkesinambungan agar kemampuan dasar membaca siswa meningkat secara bertahap. Guru juga berusaha menciptakan suasana belajar yang adaptif sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

Peran guru sangat krusial dalam mengajarkan membaca permulaan. Guru tidak hanya mengenalkan huruf dan kata, tetapi juga membimbing siswa dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Menurut Hartania et al. (2022), guru harus memahami strategi efektif untuk mengatasi kesulitan membaca serta mengenali jenis kesulitan yang dialami siswa. Guru perlu memberikan latihan dan teknik bervariasi agar keterampilan membaca siswa dapat berkembang secara optimal, karena kemampuan membaca merupakan dasar penting yang memengaruhi keberhasilan akademik dan masa depan siswa.

Keberhasilan pembelajaran membaca di SD No. 3 Pelaga bergantung pada kemampuan guru dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru menerapkan metode kreatif dan adaptif, menggunakan media pembelajaran menarik, serta variasi teknik seperti permainan bahasa, latihan pengenalan bunyi huruf, dan pembacaan bersama secara rutin. Pendekatan ini membangun kepercayaan diri siswa dan memperkuat pemahaman struktur kata dan kalimat sederhana.

Kemampuan mengenal huruf adalah kemampuan anak dalam mengenali dan memahami huruf melalui cara berbicara, memperkenalkan, dan mendiskusikan huruf. Pengenalan huruf mencakup kemampuan untuk memahami sifat-sifat karakter alfabet, seperti bentuk, jumlah, dan pengucapannya. Sebelum anak-anak dapat belajar membaca dan berbicara dengan orang lain, anak harus terlebih dahulu menguasai pengenalan huruf dalam alfabet (Amelia & Sitorus, 2024). Kegiatan literasi dalam membaca permulaan sangat penting karena menjadi dasar keterampilan membaca dan menulis yang akan digunakan sepanjang hidup. Literasi awal

membantu anak mengenal huruf, kata, dan suara, serta memperkaya kosakata dan kemampuan berbahasa.

Berbagai strategi telah diterapkan oleh pendidik dan lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini melalui aktivitas literasi. Salah satu tujuan utama dari penerapan strategi ini adalah membangun budaya literasi yang kuat di lingkungan sekolah dengan dukungan penuh dari seluruh unsur sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Santi, guru wali kelas I di SD No. 3 Pelaga, diketahui bahwa kegiatan literasi awal dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai dengan memberikan alokasi waktu selama 15 menit kepada siswa untuk membaca buku. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa dalam melakukan aktivitas membaca secara rutin sehingga kebiasaan tersebut dapat menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Penentuan durasi 15 menit dianggap cukup untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat berkonsentrasi dan menikmati proses membaca tanpa merasa terbebani. Selain itu, aktivitas membaca sebelum pembelajaran dimulai juga berfungsi sebagai persiapan kognitif bagi siswa, sehingga mereka lebih siap untuk mengikuti proses pembelajaran berikutnya dengan tingkat fokus dan konsentrasi yang lebih optimal.

Penerapan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, sebagaimana dilaksanakan oleh guru kelas I, merupakan stimulus yang berperan penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berpikir dan penyerapan informasi baru secara aktif. Kegiatan ini memfasilitasi proses pembelajaran yang bersifat personal dan kreatif, sejalan dengan kerangka teori kognitif yang menegaskan bahwa membaca tidak sekadar mengenali simbol, melainkan juga memahami serta mengaitkan makna dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa.

Pendekatan yang digunakan oleh guru menunjukkan bahwa proses membaca bukanlah suatu aktivitas yang linier, melainkan melibatkan tahapan-tahapan berpikir yang saling terkait, sebagaimana dijelaskan dalam teori kognitif. Saat siswa diperkenalkan pada huruf dan suku kata melalui metode yang menyenangkan dan berulang, mereka sedang menjalani proses pengolahan informasi secara bertahap, mulai dari tahap persepsi sensorik hingga penyimpanan dalam memori jangka panjang. Proses ini memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman terhadap struktur bahasa secara sistematis dan bertahap

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitiann dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pembelajaran membaca permulaan di SD No. 3 Pelaga terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya minat baca, kurang motivasi, kesulitan konsentrasi, serta keterbatasan fisik seperti kemampuan mengingat dan kesiapan usia siswa. Faktor eksternal berasal dari lingkungan, seperti minimnya dukungan orang tua, pengaruh negatif teman sebaya, dan kurangnya dukungan sekolah. Kesulitan utama siswa adalah mengenal huruf dan menggabungkan suku kata menjadi kata, yang jika tidak diatasi dapat menghambat kemampuan membaca secara menyeluruh. Untuk mengatasi ini, guru menerapkan metode pembelajaran menarik seperti permainan tebak huruf dan belajar sambil bermain, serta rutin mengadakan kegiatan literasi. Sekolah juga mendukung dengan menyediakan pojok baca dan perpustakaan untuk menumbuhkan minat baca siswa.

Peneliti memberikan saran untuk meningkatkan mutu pembelajaran membaca permulaan, ditujukan kepada guru, sekolah, siswa, dan peneliti. Guru disarankan menggunakan strategi dan metode yang variatif sesuai karakter siswa untuk meningkatkan motivasi belajar. Sekolah diharapkan lebih aktif memfasilitasi komunikasi, menyediakan sarana pembelajaran yang memadai, mengawasi penggunaan teknologi, serta memperhatikan kesiapan siswa dari jenjang sebelumnya. Siswa dianjurkan mengurangi waktu bermain dan lebih giat belajar membaca secara mandiri atau dengan bimbingan. Peneliti dapat menggunakan temuan ini sebagai acuan untuk merancang pembelajaran membaca yang lebih efektif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, R. N., & Siti, Q. A. (2024). Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan* , 1029.
- Amelia & Sitorus, S, A. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Melalui Permainan Magic Box Di RA AL-IKHLAS TEMBUNG. *Jurnal Pendidikan Anak Volume 10*, 173-191
- Anshar, R. M. (2024). Analisis Faktor Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 UPT SPF SD Inpres Jongaya Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Universitas Muhammadiyah Makassar*, 23.
- Borusilaban, L. J., & Harsiwi, N.E. (2023). Analisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan Siswa Kelas I. *Jurnal Basicedu*, 2503.

- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Volume 2 Nomor 1 Tahun 2020, 54-60.
- Farhah, A., Syachruraji, A., & Rokmanah, S. (2022). Analisis Kesulitan Mengenal Huruf Dalam Membaca Permulaan Siswa Kelas 1A Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* Volume 8, 1270-1278.
- Hamed, A. B. (2022). Studi Komparasi Perilaku Kreatif Mahasiswa Menghadapi Dunia Kerja (Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen FEB di UTM). *Jurnal Kajian Ilmu Manajemen* , 111.
- Hartania, M, I., Kurniasih., & Heryanto, D. (2022). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Volume 7, 52-60
- Kusno., Rasiman., Untari, M. F. A. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 437
- Lestari, L. & Ramadan, H, Z. (2024). Faktor Penyebab Kesulitan Membaca dan Dampaknya Terhadap Proses Pembelajaran Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan* Vol.13 No. 001, 113-124.
- Mayangsari, N. (2022). Faktor Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Kelas 1 SD. 15.
- Munandar, S. A., Rahman, A., Andi, F., Yuyun, K., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *A1 Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2-3.
- Nuraini, S., Tanzimah., & Hera, T. (2022). Faktor-Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II Di SD Negeri 91 Palembang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Volume 4, 1544.
- Nurjanah. (2021). Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda. *Jurnal Mahasiswa* Volume 1, 121.
- Nurwidianing. S., Andriani. N., Putri. E. S., Jamaludin. U & Setiawan. S. (2023). Meningkatkan Motivasi Membaca Siswa Kelas III Melalui Model Make A Match. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 3306-3316.
- Prayoga, A, F, J., & Citrawati, T. (2023). Analisis Bentuk Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* Volume 7, 2510-2520.
- Priyabada, A. D., Huda, C., & Antoko, L. (2024). Analisis Faktor Penghambat Membaca

- Permulaan Pada Siswa Kela I SD Negeri Sawah Besar 01 Semarang. *Journal BIONatural*, 146.
- Pujiarti, T., Angga, P., & Astuti, K.P. (2024). Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 2
- Romadhon, A. C. (2020). Pentingnya Dan Menulis Serta Kaitannya Dengan Kemajuan Peradaban Bangsa. *Jurnal Edukasi* , 3.
- Sari, M. S. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi*, 311.
- Sugiyono. (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suharmono, K., Amin, S. M., Ibrahim, M., & Novita, D.D. (2021). Analisis Faktor Faktor Yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 2616.
- Wibawa, L. (2022). Implementasi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Kinerja Karyawan Di PT.Jalur Nugraha Ekakurir Counter Agen Park Royal Sidoarjo. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 21.
- Wulansari, D., & Atmojo, E. (2023). Analisis Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri Limbangan 08 Kecamatan Wanerja Kabupaten Cilacap. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 101-102.